

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Majelis fatmatuzzahro awalnya melakukan adaptasi terlebih saat berada di penjual sayur berkomunikasi kepada bu-ibu setelah itu juga meminta izin kepada ketua RT RW serta takmir masjid setempat. Adanya adaptasi tersebut bertujuan untuk mencairitahu bagaimana latar belakang budayanya sehingga tidak sampai merubah sepenuhnya apa yang sudah menjadi tradisi masyarakat. Setelah adaptasi masyarakat mulai mengenal majelis fatimatuzzahro dan sebgaiian ibu-ibu mendaftarkan diri dan diberikan beberapa fasilitas berupa materi mengenai tata cara sholat dan ilmu pengetahuan agama untuk bekal kehidupan sehari-hari, guru-guru yang dapat mengajar dengan sabar, fasilitas berupa benda-benda seperti timba wudhu, seragam mengaji dan iqra'. Dengan adanya fasilitas tersebut dapat menimbulkan rasa nyaman terhadap ibu-ibu ketika belajar mengaji. Tidak hanya itu metode belajar sangat fleksibel tidak sampai memakan waktu lama sehingga ibu-ibu tidak bosan dan dapat menerima materi yang diajarkan sehingga berdampak pada lingkungan keluarga yang lebih religius dan dalam lingkungan sosial digunakan untuk hal positif.

Walupun terdapat hambatan yang harus dilalui baik itu dari eksternal seperti adanya fitnah, cemooh, dianggap remeh, dan ada orang yang ingin menggagalkan niat baiknya karena merasa iri dengki, maka hal tersebut tidak membuat pemimpin majelis putus asa. Karena adanya faktor pendukung memiliki anggota yang tetap bersemangat belajar mengaji, tetap tawakal, dan dibenteng dengan amalan wrid serta doa-doa maka pemimpin yakin bahwa dapat melewati hambatan sehingga dapat mencapai tujuan yaitu mewujudkan visi majelis fatimaatuzzahro yaitu meningkatkan nilai religius. Hal tersebut

bukti dari berfungsinya sistem di masyarakat sehingga dapat menghasilkan perubahan yang lebih baik dan terus dijalankan sampai sekarang.

B. Saran

Semoga dapat menjadi menjadi contoh kepada para pembaca walaupun pada awalnya mereka masih minim ilmu agama, tetapi dengan strtegi yaang dilakukan untuk meningkatkan nilai religius maka hal tersebut dapat terwujud. Jadi dalam mensyiarkan agama membutuhkan mental yang tangguh dan tidak mudah berkecil hait ketika ada fitnah dan cemooh dari luar.